

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSESTED INDIVIDUALIZATION* BERBASIS METAKOGNISI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MENULIS SISWA

Tiurmaida Situmeang¹, Khairil Ansari², Yusnadi³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Surel:tiurmaidaitumeang@gmail.com

ABSTRACT

The research objective was to find a valid, effective, practical and efficient learning model to improve students' creative thinking skills in writing. The methodology used is the Plomp model research and development (R & D). The research was conducted in two state elementary schools in Medan. The research findings show that the metacognition-based team assisted individualization learning model developed is proven to be effective in improving student learning outcomes with an N-Gain coefficient of 0.49 in the moderate category. The conclusion of the research is that the product of the team assisted individualization learning model based on metacognition is valid based on expert validation, has a level of practicality, effectiveness and efficiency to improve students' creative thinking skills.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan model pembelajaran yang valid, efektif, praktis dan efisien untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis. Metodologi yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*research and development/R&D*) model Plomp. Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri kota Medan. Temuan penelitian menunjukkan model pembelajaran *team assisted individualization* berbasis metakognisi yang dikembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa dengan koefisien N-Gain 0,49 kategori sedang. Simpulan penelitian adalah produk model pembelajaran *team assisted individualization* berbasis metakognisi yang dihasilkan valid berdasarkan validasi ahli, memiliki tingkat kepraktisan, keefektifan dan keefisienan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menulis siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan manusia berkualitas. Pendidikan memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan yang cerdas, kreatif,

terampil, bertanggung jawab, dan memiliki kepribadian yang berbudi pekerti luhur.

Hal ini ditegaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

Article History

Received: 2022-05-30

Reviewed: 2022-06-06

Accepted: 2022-07-06

Key Words

Model Team Assisted Individualization, Metakognition, Creativ thinking ability

Sejarah Artikel

Diterima: 2022-05-30

Direview: 2022-06-06

Disetujui: 2022-07-06

Kata Kunci

Model Team Assisted Individualization, Metakognisi, Kemampuan Berpikir Kreatif

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran yang dilakukan dengan baik tentunya dimaksudkan untuk mencapai kepada tujuan atau hasil belajar yang tidak saja sampai pada domain kognitif saja, melainkan harus menunjukkan keseimbangan antara tiga aspek yaitu *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Karena pada hakikatnya, tujuan pembelajaran adalah sebagai arah dari pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan rumusan tingkah laku yang dapat dikuasai siswa setelah siswa menempuh pengalaman belajarnya.

Berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dilakukan pemerintah, guru, dan masyarakat khususnya terkait dengan hasil belajar siswa. Usaha-usaha yang telah dilakukan tentunya ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya untuk peningkatan hasil belajar siswa di sekolah. Banyak usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, proses pembelajaran, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran, sarana pembelajaran, penyempurnaan sistem penilaian dan sebagainya.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran maka perlu dikembangkan proses pembelajaran yang merupakan kegiatan yang paling pokok dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, berhasil atau tidak pencapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor diantaranya adalah keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru di dalam kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Yunus (2003:4) mengemukakan bahwa aktivitas menulis atau kadang orang menyebutnya mengarang tidak banyak di antara kita yang menyukainya. Dapat dikatakan sangat kompleks, karena tulisan dapat dipahami para pembaca apabila semua unsur mendukung terhadap tulisan

tersebut seperti halnya unsur bahasa, isi, ejaan yang tepat dan menyusun ide secara sistematis, sehingga merupakan suatu kesatuan yang mudah dipahami.

Keterampilan menulis sama halnya dengan keterampilan yang lainnya, merupakan suatu proses yang menuntut pengalaman waktu dan kesempatan latihan. Hal ini ditegaskan Iskandar dan Sunendar (2011:248) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa. Penelitian merasa yakin dalam kegiatan menulis ternyata tidak semua orang mampu menuangkan ide atau isi hati dalam bentuk tulisan dengan baik, karena keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan harus dengan latihan dan praktik yang intensif dan teratur.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran juga berkaitan dengan model pembelajaran yang dipergunakan. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dan sangat menguntungkan dalam keberhasilan proses pendidikan. Sejumlah model pembelajaran telah diterapkan di sekolah-sekolah untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam proses pendidikan, namun, mengingat adanya variasi tujuan yang ingin dicapai, adanya lingkungan belajar yang berlainan, keadaan siswa yang berbeda, karakteristik materi yang berbeda, dan lain-lain, maka tidak dapat disusun suatu model yang baik untuk semua jenis kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru harus memiliki model agar siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.

Salah satu langkah untuk menerapkan model pembelajaran yaitu harus menguasai teknik-teknik penyajian materi. Sebenarnya banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, tetapi tidak setiap model pembelajaran dapat diterapkan dalam setiap materi, sehingga pemilihan model pembelajaran sangatlah penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Maka sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperlukan pemikiran yang matang dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk suatu kompetensi dasar yang akan disajikan.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam keterampilan menulis berkaitan dengan berbagai komponen penting yang harus disiapkan oleh guru salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi maupun karakteristik siswa di dalam kelas. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan model pembelajaran terutama model pembelajaran yang dapat mewujudkan cara belajar yang efektif dan efisien.

Yamin (2013:29) mengemukakan bahwa faktor lain yang berperan dalam konstruksi pengetahuan adalah metakognisi. Metakognisi dapat menyadarkan peserta didik dalam memahami konsep materi yang dipelajari, atau dengan kata lain siswa mengembangkan kontrol eksekutif (*executive control*) dalam pembelajaran sehingga siswa tidak secara pasif merespon pembelajaran. Dengan metakognisi, proses pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi peserta didik serta dapat membantu peserta didik dalam memahami struktur dan perkembangan kognisinya sehingga akan mempermudah proses pembelajarannya.

Metakognisi merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dicapai dalam pembelajaran kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan metakognisi dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Pentingnya metakognisi dalam pembelajaran juga didukung Permendiknas

Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses menegaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, merancang, menganalisis, menyelesaikan masalah, mengetahui cara dan mengapa hal tersebut dilakukan, memonitor, dan mengevaluasi. Hal tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang termasuk bagian dari metakognisi.

Proses pembelajaran berbasis metakognisi merupakan suatu upaya untuk memperkenalkan keterampilan dan kepercayaan baru dalam memberikan penerapan belajar yang praktis untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengetahuan metakognitif merupakan bagian yang penting dimiliki oleh siswa dalam aktivitas belajar. Hal tersebut diperkuat dengan Corebima (2009:219) bahwa pengetahuan metakognitif membantu siswa memahami dan mengatur proses belajar dirinya sendiri sehingga menjadi siswa yang mampu belajar secara mandiri (*selfregulated learner*). Selanjutnya pentingnya pengetahuan metakognitif juga diungkapkan oleh Williams & Atkins (2009:118) yaitu membantu siswa melaksanakan banyak tugas belajarnya secara lebih efektif. Pengetahuan metakognitif memberikan peran penting dalam aktivitas belajar siswa sehingga perlu menerapkannya dengan cara diajarkan dan dinilai di dalam kelas.

Pernyataan di atas didukung melalui temuan penelitian Vallin (2012) bahwa dalam pembelajarannya penting untuk menggunakan metakognisi melalui konten ilmu yang disampaikan dan menggunakan konteks untuk menghasilkan proses pemikiran yang diperlukan untuk refleksi metakognitif.

Robinson (2000:2) menemukan bahwa kemampuan untuk berpikir, akal, dan membuat keputusan sangat penting bagi seseorang yang ingin melakukan pekerjaan dengan baik dan maju. Seseorang yang dapat berpikir kreatif, bertindak secara logis, dan mengevaluasi situasi untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah,

merupakan aset berharga. Berpikir metakognitif merupakan keterampilan penting untuk belajar, karena siswa mampu membangun maksud dari informasi. Untuk memenuhi hal ini, siswa harus mampu memikirkan proses berpikir mereka sendiri, mengidentifikasi strategi pelajaran bahwa bekerja terbaik bagi mereka dan dengan sadar mengatur bagaimana mereka belajar.

Oleh karena itu, metakognisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya sendiri. Dengan demikian kesadaran berpikir seseorang adalah refleksi diri tentang apa yang diketahuinya, apa yang telah dilakukannya, dan apa yang akan dilakukannya dalam pembelajaran. Dengan demikian pengembangan model pembelajaran berbasis metakognisi tentunya memberikan pengalaman baru kepada guru mengenai proses pembelajaran yang dikonsepsi dengan pembelajaran baru, dan memotivasi guru lainnya untuk mengembangkan potensi diri agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara khusus juga bahwa model pembelajaran yang dikembangkan diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilan sosialnya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Siswa sebagai individu yang tumbuh dan berkembang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Model pembelajaran yang dikembangkan diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran khususnya dalam memberikan pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, memiliki keterampilan sosial dan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah-masalah berkaitan kehidupan siswa.

Bagi guru, khususnya di Sekolah Dasar (SD) dalam pelaksanaan pembelajaran dituntut untuk melaksanakan dan memenuhi tuntutan kurikulum sebagai komponen pokok

dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini masih terdapat guru yang kurang kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran sebagai salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru hanya memilih dan menggunakan metode pembelajaran yaitu ceramah dan tanya jawab tanpa harus melakukan variasi model selama pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran khususnya di SD Negeri 060901 Kecamatan Medan Polonia, guru dominan menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah dan tanya jawab. Model pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan materi pelajaran, pengalaman dan kebutuhan siswa. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran dan kurang mampu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis.

Hasil observasi yang peneliti lakukan diperoleh gambaran bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terkait dengan pemanfaatan bahan bacaan belumlah di desain berbasis metakognisi secara maksimal dilakukan, selama ini menurut guru yang mengampu pembelajaran Bahasa Indonesia merujuk kepada buku-buku tematik terpadu kurikulum 2013 kelas V yang memuat teks bacaan tentang tentang pahlawan, sejarah Indonesia dan teks umum lainnya.

Penelusuran lebih lanjut yang peneliti lakukan terkait dengan perangkat pembelajaran yang melatih kemampuan menulis belum ditemukan. Penuturan yang disampaikan oleh guru diperoleh gambaran bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan selama ini adalah menggunakan buku tematik terpadu kurikulum 2013, belum ada buku lainnya yang dapat dipedomani guru melaksanakan pembelajaran menulis.

Selanjutnya hasil pengamatan dan wawancara dengan guru yang dilakukan diperoleh keterangan bahwa strategi mengajar yang diterapkan masih cenderung mekanistik, hal ini ditandai dengan kegiatan pembelajaran membaca dilakukan dengan siswa disuruh berdiri, kemudian siswa yang

lain menyimak dan secara bergiliran membaca, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan-pertanyaan pada bacaan tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah seorang guru SD Negeri 060901 Kecamatan Medan Polonia tentang model pembelajaran dapat dikemukakan bahwa salah satu masalah yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Kenyataan yang dihadapi bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar tidak menegaskan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Jadi tidak ada model pembelajaran yang secara khusus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa ketika pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terkait dengan metakognisi siswa di SD Negeri 060901 Kecamatan Medan Polonia dapat dikemukakan bahwa beberapa siswa menunjukkan kurangnya pengetahuan metakognitif belajarnya. Siswa kurang mengetahui proses berpikirnya dalam menyelesaikan tugas dan tidak mengetahui kelemahan belajar yang ada pada dirinya. Kurangnya pengetahuan metakognitif belajar yang dialami oleh siswa ini meliputi aspek pengetahuan strategi, pengetahuan tugas, dan pengetahuan dirinya.

Penelitian García et.al (2015:115) tentang *Metacognitive Knowledge and Skills in Students with Deep Approach to Learning: Evidence from Mathematical Problem Solving* menganalisis perbedaan pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif dalam pemecahan masalah Matematika. Penelitian tersebut dilakukan pada 524 siswa yang terdiri dari kelas V dan VI rentang usia 10-13 tahun dari 12 SD di Spanyol Utara. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa secara umum siswa memiliki pengetahuan metakognitif di tingkat sedang. Siswa yang berada di tingkat pengetahuan metakognitif rendah kurang memiliki pengalaman menggunakan strategi-

strategi yang umum digunakan dalam belajar serta kurang mengenali jenis tugas yang dikerjakan. Siswa cenderung menghabiskan banyak waktu menggunakan strategi yang sama atau familiar misalnya melakukan kalkulasi atau hitungan, bahkan di saat mereka melakukan kesalahan. Di sisi lain siswa yang berada di tingkat pengetahuan metakognitif tinggi lebih dapat menjabarkan permasalahan dalam berbagai bentuk seperti membuat grafik, sketsa, atau tabel, jadi mereka lebih fleksibel dalam hal penggunaan strategi.

Faktor kemampuan berpikir kreatif juga mempengaruhi dalam keberhasilan belajar siswa. Mulyono (2013:86) mengemukakan bahwa jika tingkat berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran rendah maka dapat dibuktikan dengan siswa tidak mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, tidak mampu berpendapat sesuai dengan materi pelajaran, dan tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Siswa juga tidak mampu memberikan berbagai macam dan solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru dan hanya memberikan jawaban-jawaban tunggal untuk menyelesaikan satu permasalahan.

Semiawan (2014:91) menegaskan bahwa bahwa siswa yang tidak mampu memberikan berbagai macam dan solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru dan hanya memberikan jawaban-jawaban tunggal untuk menyelesaikan satu permasalahan tentunya hal ini tentunya menjadi permasalahan yang bukan hanya faktor kemampuan berpikir kreatif siswa saja, akan tetapi juga berasal dari faktor rendahnya kemampuan guru untuk membangun dan menciptakan aktivitas berpikir kreatif siswa saat pembelajaran berlangsung di ruangan kelas.

Beberapa hasil penelitian yang terkait aktivitas berpikir kreatif siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hadzigeorgiou (2012:609) tentang *Thinking about Creativity in Science Education* mengemukakan kesimpulan bahwa seseorang setuju dengan gagasan bahwa pengembangan kreativitas harus menjadi

tujuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk kreativitas berpikir dengan kreativitas ini juga dianggap penting dalam sifat pembelajaran khususnya pendidikan sains sehingga lebih meningkatkan aktivitas siswa itu sendiri.

Model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi yang dilengkapi dengan buku model buku, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku guru, buku siswa dan lembar aktivitas adalah mengisi “ruang kosong” dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dominan menggunakan pembelajaran yang berbasis narasi teks dan kurang mengaktifkan metakognisi siswa. Ruang kosong tersebut adalah menyajikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran *team assested individualization* dan metakognisi dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Melalui pembelajaran tersebut siswa diharapkan dapat mengkonstruksi pengetahuannya secara maksimal sehingga kemampuan berpikir kreatif dalam menulis dan capaian hasil belajar meningkat.

Model pembelajaran *team assested individualization* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk pembelajaran siswa tingkat kelas 3-6 SD. Dalam hal ini Slavin (2008:11) menjelaskan model pembelajaran *team assested individualization* mengurangi beban guru dalam hal mengoreksi karena salah satu tahapannya adalah memberikan kesempatan kepada siswa satu kelompok untuk mengoreksi jawaban anggota kelompok.

Selanjutnya Sharan (2014:24) menjelaskan beberapa hal yang mendasari model pembelajaran *team assested individualization* yaitu: (1) menyediakan cara penggabungan kekuatan motivasi dan bantuan teman sekelas pada pembelajaran kooperatif dengan program pengajaran individual yang mampu memberi semua siswa materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan memungkinkan mereka untuk memulai materi-materi ini berdasarkan kemampuan mereka sendiri, dan

(2) dikembangkan untuk menerapkan teknik pembelajaran kooperatif untuk memecahkan masalah pengajaran individual.

Berdasarkan uraian, pendapat, serta beberapa hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka penting untuk melakukan pengembangan model pembelajaran berbasis metakognisi. Proses pengembangan yang akan dilaksanakan mengikuti prosedural penelitian yang terstruktur guna memperoleh kevalidan dan keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Research & Development* dengan langkah-langkah penelitian yang dikembangkan oleh Plomp. Menurut Sugiono (2009:297) bahwa penelitian *Research & Development* adalah suatu proses yang dipakai untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran kooperatif *team assested individualization* berbasis metakognisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis siswa Sekolah Dasar.

Menurut Syaodih (2012:165) bahwa *research and development* merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras seperti modul, buku, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen dan lain-lain.

Pengembangan model pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan atau menciptakan suatu kondisi tertentu yang menyebabkan siswa dapat berinteraksi sedemikian sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Dalam pengembangan model pembelajaran diperlukan model

pengembangan yang sesuai dengan sistem pendidikan.

Model pengembangan yang dipergunakan adalah tahap pengembangan perancangan pendidikan dari Plomp (1997:5) disertai beberapa modifikasi dengan memperhatikan langkah-langkah penelitian R & D. Berdasarkan langkah tersebut, kemudian dipadukan dengan unsur-unsur pengembangan pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce dan Calhoun (2004:58), pengembangan material (produk) pembelajaran oleh Nieveen (1999:127-128).

Pengembangan model pembelajaran *team assted individualization* berbasis metakognisi dilakukan mengikuti tahapan pengembangan sebagai hasil modifikasi model pengembangan Plomp dengan memperhatikan 3 aspek kualitas produk dari Nieveen yaitu : Fase 1 (Investigasi awal), Fase 2 (Perancangan), Fase 3 (Realisasi), dan Fase 4 (Pengujian, Evaluasi dan Revisi).

Penelitian ini dilaksanakan pada SD Negeri 060901 Kecamatan Medan Polonia. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada kelas V Tahun Ajaran 2019/2020. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian dengan pengembangan model pembelajaran *team assted individualization* berbasis metakognisi yang disesuaikan dengan program pembelajaran untuk siswa kelas V Sekolah Dasar Semester I dalam menulis.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 060901 Kecamatan Medan Polonia sebagai kelompok uji coba perorangan, kelompok kecil, dan uji lapangan. Siswa kelas V SD Negeri 060856 Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan sebagai subjek uji coba lapangan tahap penggunaan lebih luas terhadap produk yang dikembangkan.

Untuk mengukur kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model pembelajaran *team assted individualization* berbasis metakognisi yang dikembangkan maka disusun dan dikembangkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi, lembar penilaian ahli, lembar observasi dan tes kemampuan berpikir kreatif menulis.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Keefektifan Model Pembelajaran Team Asseted Individualization Berbasis Metakognisi

Pengujian efektifitas model pembelajaran team assted individualization berbasis metakognisi dilakukan di SD Negeri 060856 Medan Perjuangan dengan jumlah 30 siswa. Pengujian dilakukan melalui analisis penilaian hasil belajar menulis siswa yang diperoleh melalui pre-test dan post-test. Pre-test (tes kemampuan awal) dalam hal ini adalah skor perolehan subjek terhadap materi ajar yang akan diajarkan sedangkan post-test adalah skor perolehan subjek terhadap materi ajar yang telah diajarkan.

Pengujian efektivitas diperoleh harga thitung 17,42 dan harga ttabel dengan $N - 1 = 30 - 1 = 29$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,70. Oleh karena harga thitung > harga ttabel maka H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa produk model pembelajaran memberi efek nyata terhadap hasil belajar pemahaman siswa. Selanjutnya hasil pengujian gain ternormalisasi (N-Gain) menunjukkan nilai N-Gain adalah 0,49. Dengan demikian dapatlah dilihat bahwa dengan koefisien 0,49 maka kategori N-Gain adalah kategori sedang.

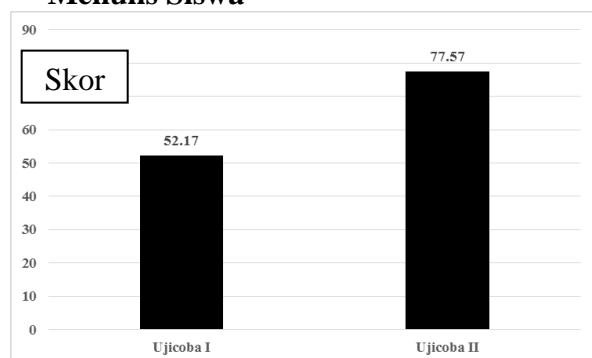
2. Kepraktisan Model Pembelajaran Team Asseted Individualization Berbasis Metakognisi

Nilai keseluruhan ujicoba pertama kepraktisan penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan adalah 2,73 yang berada pada kategori praktis perlu perbaikan. Selanjutnya untuk tiap-tiap aspek pengamatan, yaitu: nilai 2,83 untuk kepraktisan sintaks, dalam hal ini kategori praktis perlu perbaikan. Nilai 2,50 untuk kepraktisan sistem sosial, kategori praktis perlu perbaikan. Nilai 2,70 untuk kepraktisan prinsip reaksi pengelolaan, kategori praktis perlu perbaikan.

Sedangkan nilai keseluruhan ujicoba kedua kepraktisan penerapan model

pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi yang dilaksanakan adalah 3,20 yang berada pada kategori praktis tanpa perbaikan. Selanjutnya untuk tiap-tiap aspek pengamatan, yaitu: nilai 3,17 untuk kepraktisan sintaks, dalam hal ini kategori praktis tanpa perbaikan. Nilai 3,25 untuk kepraktisan sistem sosial, kategori praktis tanpa perbaikan. Nilai 3,20 untuk kepraktisan prinsip reaksi pengelolaan, kategori praktis tanpa perbaikan.

3. Capaian Kemampuan Berpikir Kreatif Menulis Siswa



Gambar 1. Hasil Tes Capaian Kemampuan Berpikir kreatif Menulis Siswa

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis pada ujicoba pertama adalah 52,17 kategori rendah dan rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis pada ujicoba kedua adalah 77,57 kategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis..

Selanjutnya hasil pengujian N-Gain skor rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis pada ujicoba pertama dan ujicoba kedua menunjukkan skor N-Gain adalah 0,53. Skor N-Gain 0,53 adalah kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi memberikan pengaruh yang sedang dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis.

4. Kemampuan Guru Melaksanakan Model Pembelajaran

Hasil pengamatan pertama terhadap kemampuan guru mengelola model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi pada ujicoba pertama diperoleh skor rata-rata yaitu 2,66 dengan kategori cukup. Sedangkan hasil pengamatan kedua terhadap kemampuan guru dalam mengelola model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi pada ujicoba kedua diperoleh skor rata-rata yaitu 3,50 dengan kategori sangat baik.

Pembahasan

Model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran sebagai solusi dalam mengatasi masalah pembelajaran Bahasa Indonesia karena di dalamnya memuat serangkaian kegiatan baik yang dilakukan guru maupun siswa sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia lebih terarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Rangkaian kegiatan yang ada dalam pengembangan model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi tersebut meliputi berbagai perangkat pembelajaran yaitu buku model, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku guru, buku siswa, dan lembar kerja peserta didik. Dalam hal ini pengembangan model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi berangkat dari analisis kebutuhan yang dilakukan.

Beberapa hasil analisis kebutuhan antara lain: (1) diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh guru masih menggunakan pembelajaran konvensional atau pembelajaran langsung dengan penggunaan metode ceramah, di mana guru menyampaikan materi pelajaran secara langsung diceramahkan, sesekali melakukan tanya jawab dan memberikan tugas latihan kepada siswa, (2) selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti tidak

menemukan pembelajaran secara berkelompok, siswa tidak terlibat aktif selama pelaksanaan pembelajaran. Komunikasi yang terjadi adalah satu arah di mana siswa hanya pasif sebagai pendengar ketika guru menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, dan (3) pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, guru menerapkan pembelajaran di kelas dengan menerapkan model-model pembelajaran yang kurang relevan dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi yang dikembangkan ini dimaksudkan untuk memberikan nuansa pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan pengetahuan dan fungsi mental siswa dalam pembelajarannya. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Vygotsky (Taylor, 1993:1) bahwa fungsi mental yang lebih tinggi mengandung unsur sosial dan sosial yang bersifat alami. Fungsi mental yang lebih tinggi dapat dicapai lewat interaksi sosial yang melibatkan fakta dan simbol-simbol. Fakta dan simbol-simbol dari lingkungan budaya mempengaruhi perkembangan pemahaman individu.

Pengembangan yang dilakukan menghasilkan model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi yang dirancang dengan mengikuti kaidah-kaidah metodologi penelitian *research and development* model Plomp dengan tahapan yaitu fase investigasi awal, fase perancangan dan fase implementasi.

Model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi yang dikembangkan produk yang telah divalidasi ahli yaitu ahli desain, ahli materi dan ahli bahasa. Hasil validasi menunjukkan kevalidan dari produk yang dikembangkan. Kemudian dilakukan uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok lapangan. Selanjutnya dilakukan pengujian kepraktisan dan keefektifan. Hasilnya produk model pembelajaran *team*

assested individualization berbasis metakognisi menunjukkan tingkat kepraktisan dan keefektifan untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa.

Perangkat pembelajaran model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi diperuntukkan dalam kegiatan pembelajaran tatap muka. Di mana dalam pembelajaran tatap muka, guru berperan sebagai penyaji materi ajar dan siswa berperan sebagai peserta didik yang belajar dari guru dan dari bahan pembelajaran yang dikembangkan. Produk model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi berupa produk cetak.

Bahan pembelajaran model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi yang dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas maka dalam hal ini perlu dicermati penjelasan Dick, Carey dan Carey (2009) bahwa bahan pembelajaran (*instructional material*) adalah materi, isi atau konten baik tertulis, dimediasi, atau difasilitasi oleh pengajar, melaluinya peserta didik akan menggunakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal senada dijelaskan Yaumi (2013) bahwa bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi serta komputer dan jaringan. Selanjutnya Majid (2005) menjelaskan bahan pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Berdasarkan pemaparan Dick, Carey dan Carey, Yaumi dan Majid di atas maka produk model pembelajaran yang dikembangkan diharapkan merupakan pedoman dan rujukan yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengajar dan siswa yang mengikuti pembelajaran. Perangkat yang terdapat dalam produk model

pembelajaran adalah: (1) buku model (2) rencana pelaksanaan pembelajaran; (3) buku guru; (4) buku siswa, dan (4) lembar kerja peserta didik.

Melalui penggunaan produk model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi tersebut maka diharapkan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, efisien dan menarik. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dick, Carey dan Carey (2009) bahwa pengembangan pembelajaran berisi materi, isi atau konten baik tertulis, dimediasi, atau difasilitasi oleh pengajar, melaluinya peserta didik akan menggunakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk bahan-bahan untuk tujuan umum dan tujuan khusus dan bahan-bahan untuk meningkatkan memori siswa. Produk model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi dirancang dan disusun secara sistematis mengikuti sintaks pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mendapat pengalaman belajar yang baik dan diharapkan mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih dari itu aspek *novelty* (kebaruan) dari produk model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi ini adalah bahan pembelajaran yang dirancang untuk kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SD yang di dalam proses perancangan melalui tahapan analisis kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, merancang tujuan, mengembangkan instrumen penilaian, mengembangkan skenario pembelajaran dengan kekhasannya adalah penyajian materi pembelajaran melalui tema-tema sesuai dengan kurikulum, kemudian dilakukan validasi oleh ahli sehingga produk ini valid, praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini mendukung temuan sebelumnya terkait dengan penggunaan metakognisi dalam pembelajaran, antara lain: (1) penelitian D'Souza (2013) menunjukkan pembelajaran menggunakan kooperatif-berbasis metakognitif berpengaruh positif terhadap prestasi belajar di kalangan siswa sekolah

menengah pertama dan (2) penelitian Erdoğan (2017) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik ditemukan di antara skor rata-rata post-test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menurut hasil analisis data, terlihat bahwa keterampilan metakognitif dari kelompok eksperimen I. (kooperatif + metakognitif) secara signifikan lebih tinggi daripada kedua II. kelompok eksperimen (kooperatif) dan kelompok kontrol.

Model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi dengan seluruh perangkat pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan sintaks pembelajaran maka sesungguhnya hal tersebut sejalan dengan spirit yang terdapat dalam pembelajaran itu sendiri yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dalam hal ini pembelajaran *team assested individualization* menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara berkelompok dan kooperatif untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya.

Urgensi penerapan pembelajaran *team assested individualization* yang bermakna dan berkualitas dijelaskan oleh Sharan (2014) bahwa ada beberapa alasan yang mendasari penerapan pembelajaran *team assested individualization* yaitu: (1) menyediakan cara penggabungan kekuatan motivasi dan bantuan teman sekelas pada pembelajaran kooperatif dengan program pengajaran individual yang mampu memberi semua siswa materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan memungkinkan mereka untuk memulai materi-materi ini berdasarkan kemampuan mereka sendiri, dan (2) dikembangkan untuk menerapkan teknik pembelajaran kooperatif untuk memecahkan masalah pengajaran individual.

Penerapan model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi dalam pembelajaran di kelas dari perspektif siswa dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) memperluas akses siswa kepada sumber belajar yang memuat materi

ajar Bahasa Indonesia yang lebih variatif, (2) aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam buku siswa seperti “Ayo Baca”, “Ayo Ceritakan”, “Ayo Mengeksplore”, “Ayo Tuliskan” dan “Ayo Renungkan”, baik yang dilakukan secara individual maupun kelompok yang membahas materi pembelajaran membuat siswa aktif belajar, dan (3) pembelajaran individual maupun kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang terdapat dalam buku siswa akan membuat siswa secara aktif mengerjakan tugasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka disimpulkan sebagai berikut:

1) Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis yang terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung. Model pembelajaran yang dikembangkan dilengkapi dengan perangkat buku model, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku guru, buku siswa dan lembar kerja peserta didik. 2). Keseluruhan perangkat model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi telah divalidasi oleh ahli desain, ahli materi, dan ahli bahasa. Hasil validasi ahli menunjukkan produk model pembelajaran valid untuk digunakan. 3). Model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi yang dikembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa dengan koefisien N-Gain 0,49 kategori sedang. 4). Model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan dengan skor 2,70 kategori praktis perlu perbaikan pada ujicoba pertama dan skor 3,20 kategori praktis

tanpa perbaikan pada ujicoba kedua. 5). Tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari hasil pretest dengan skor rata-rata 52,17 kategori cukup dan hasil posttest dengan skor rata-rata 77,57 kategori tinggi dengan koefisien N-Gain 0,53 kategori sedang. 6). Tingkat kemampuan guru mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi adalah 2,66 kategori cukup pada ujicoba pertama sedangkan pada ujicoba kedua adalah 3,50 kategori sangat baik. 7). Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari pengamatan pertama kepada pengamatan kedua pada aspek memperhatikan penjelasan guru yaitu rata-rata proporsi waktu yang digunakan pada waktu ujicoba pertama yaitu 33,55%, hal ini belum mencapai waktu ideal setiap pertemuan yaitu $\leq 30\%$. Sedangkan pada ujicoba kedua rata-rata proporsi yang digunakan siswa untuk mendengarkan penjelasan guru yaitu 28,196%. hal ini mengindikasikan telah mencapai waktu ideal setiap pertemuan. Demikian juga pada aktivitas mengerjakan tugas secara mandiri dan berkelompok mengalami peningkatan di mana rata-rata proporsi pada waktu ujicoba pertama 23,86% meningkat menjadi 27,46% pada ujicoba kedua.

2) Model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi dilengkapi dengan Buku Model, RPP, Buku Guru, Buku Siswa dan LKPD yang merupakan seperangkat pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kelengkapan perangkat pembelajaran menjadi sesuatu yang penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Hal ini berimplikasi guru dan sekolah untuk

melengkapi perangkat pembelajaran yang lengkap sehingga capaian tujuan pembelajaran lebih baik. Kelengkapan perangkat yang terdapat model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi berimplikasi kepada guru sebagai pedoman praktis untuk melaksanakan pembelajaran. Untuk memberikan pemahaman terhadap guru di dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi maka pengembang melakukan difusi dan sosialisasi dengan melibatkan guru secara massal dengan melibatkan Dinas Pendidikan melalui kegiatan seminar ataiupun lebih khusus melalui kegiatan pelatihan kepada kepala sekolah dan guru. Melalui sosialisasi ini diharapkan *stake holder* pendidikan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang utuh dan komprehensif terkait dengan model pembelajaran *team assested individualization* berbasis metakognisi dan yang terpenting *output* dari sosialisasi dan pelatihan tersebut adalah melahirkan kebijakan sekolah untuk menerapkan *team assested individualization* berbasis metakognisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung : Refika Aditama.
- Akbar, Sa'dun. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Akinoğlu, Orhan. (2016). Pre-Service Teachers' Opinions on Teaching Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 123-130
- El-Demerdash, Mohamed. *The Development of an Instrument to Measure Geometric Creativity*. International Journal University of Education Schwäbisch Gmünd.
- Erdoğan, Fatma. (2017). The Effect of Cooperative Learning Method Enhanced with Metacognitive Strategies on Students' Metacognitive Skills in Math Course. *International Journal Education and Science*. 42 (192), 263-280.
- Hanafiah, Nanang, & Cucu Suhana. (2012). *Konsep Strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Joan M. McMahon & Darren J. Good. (2016). *The Moral Metacognition Scale: Development and Validation*. Ethics & Behavior. ISSN: 1050-8422 (Print) 1532-7019 (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/hebh20>.
- Mahmoud, Abdelrahman Kamel Abdelrahman. (2014). The Effect of Using Discovery Learning Strategy in Teaching Grammatical Rules to First Year General Secondary Student on Developing Their Achievement and Metacognitive Skills. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, 5 (2), 146-153.
- Megawangi, Ratna. (2013). *Menumbuhkan Empati Dengan Kepedulian dan Kasih Sayang Kepada Anak*. Artikel, Tersedia: <http://ihforg.tripod.com/pustaka/Tumbuhkankepeduliankasihkepadaanak.htm>
- Mulyono, Abdurrahman. (2013). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ogilvie. (2012). A Framework for teaching Social Skills. *Journal Internation JooD*. 18 (1), 2012.

- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Trinidad García, Marisol Cueli, Celestino Rodríguez, Jennifer Krawec, & Paloma González-Castro.(2015). *Metacognitive Knowledge and Skills in Students with Deep Approach to Learning*. Evidence from Mathematical Problem Solving. *Revista de Psicodidáctica*, 2015, 20(2), 209-226 www.ehu.eus/revista-psicodidactica.
- Xicoténcatl Martínez Ruiz. (2018). *The alignment Argument: at the Crossroads Between Mindfulness and Metacognition*. Learning: Research and Practice. ISSN: 2373-5082 (Print) 2373-5090 (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/rlrp20>
- Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari. (2013) . *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group